

BAB I

PENDAHULUAN

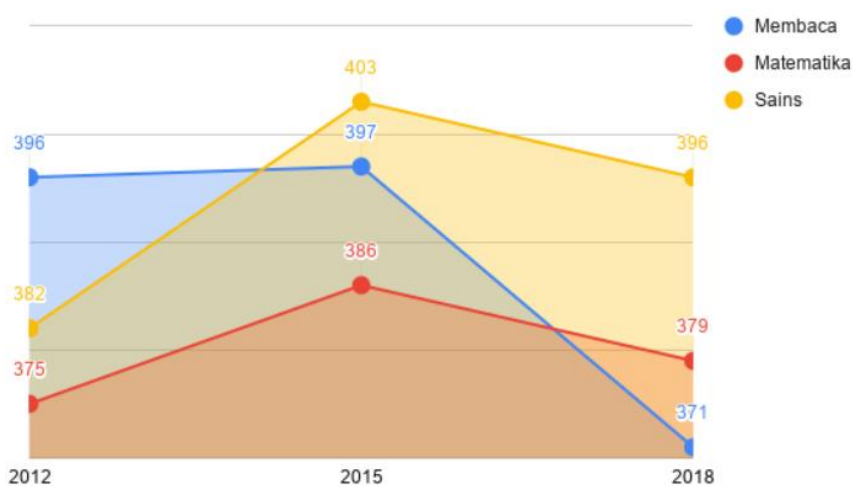
1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi fokus utama di abad ke-21. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar individu dapat menganalisis informasi secara efektif, membuat keputusan yang tepat, dan menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi. Dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, negara dapat lebih siap menghadapi persaingan yang semakin ketat di berbagai bidang. Seperti yang diungkapkan oleh Greentein dalam menghadapi persaingan nasional dan internasional di era globalisasi, terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai sumber daya manusia.

Greentein menyatakan bahwa keterampilan tersebut mencakup: 1) kemampuan berpikir yang meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan metakognisi; 2) kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak; 3) keterampilan dalam kreativitas dan inovasi untuk menghasilkan ide-ide inovatif; 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; 5) kemampuan belajar kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; dan 6) keterampilan literasi informasi dan media untuk menggunakan media komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada, serta mampu menginterpretasikan makna informasi dan menjadi pembelajar yang mandiri (Kosassy et al., 2019).

Di era saat ini, penting untuk mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis agar mereka bisa memilah informasi dan membedakan antara fakta dan pembohongan serta mempersiapkan mereka sebagai sumber daya manusia yang kompeten. Seperti yang ditekankan oleh Noer, berpikir kritis adalah proses penarikan kesimpulan mengenai keyakinan dan tindakan yang harus diambil (Kosassy et al., 2019). Bukan untuk mencari jawaban saja, tetapi yang utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Hal ini juga ditegaskan oleh Snyder bahwa dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya terkait dengan pemahaman informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah secara efektif (Kosassy et al., 2019). Berpikir kritis melibatkan analisis, evaluasi,

perspektif eksternal terhadap kondisi pendidikan di Indonesia (Yanuar, 2019). Berdasarkan tes PISA yang dilaksanakan oleh OECD pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 76 negara, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Tes PISA menguji siswa dalam enam level (level 1 sebagai level terendah dan level 6 sebagai level tertinggi) dengan menggunakan soal-soal kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. Siswa-siswa Indonesia hanya mampu menjawab soal-soal rutin pada level 1 dan level 2. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir kritis, logis, dan memecahkan masalah masih sangat terbatas.



Sumber: Dewabrata, 2019

Gambar 1. 2
Skor PISA Indonesia 2012, 2015, dan 2018

Selain itu, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga terbukti dengan menurunnya skor PISA, seperti yang terlihat dalam Gambar 1.2. Jika dibandingkan dengan rata-rata internasional, Indonesia memiliki kesenjangan yang signifikan. Penurunan kualitas tersebut secara jelas menunjukkan perlunya melakukan perbaikan dalam beberapa aspek. Berdasarkan hasil PISA yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa di Indonesia mengalami kekurangan dalam kemampuan menghadapi permasalahan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menjadi indikasi bahwa perlu dilakukan upaya untuk mengatasi tantangan ini.

Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis. Mayoritas siswa cenderung

terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan penghafalan konsep dan penyelesaian soal secara mekanis, tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Shanti (2018) di Yogyakarta, Harahap (2021) di Labuhan Batu, Samosir (2020) (Samosir, 2020) di Medan, dan Yunita (2019) di Kalimantan juga mencatat temuan serupa. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian terkait pengembangan kemampuan berpikir kritis guna menghadapi tantangan yang dihadapi.

Hal ini juga didukung oleh hasil rata-rata Sumatif Tengah Semester (STS) ganjil 2022/2023 di SMAN 1 Ciracap yang menunjukkan bahwa target minimum tingkat ketuntasan belum tercapai. Bukti ini dapat ditemukan pada jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam berbagai jenis ulangan. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Ciracap, KKM yang ditetapkan adalah 75. Tabel 1.1 menunjukkan tingkat pembelajaran siswa yang masih rendah.

Tabel 1. 1
Rata-rata Hasil Sumatif Tengah Semester Ganjil 2022/2023

Kelas	Rata-Rata	KKM
X1	63.23	75
X2	71	75
X3	77	75
X4	58	75
X5	72	75
X6	71	75
X7	59.60	75
X8	66	75
X9	65	75

Sumber: Hasil STS mata pelajaran ekonomi tahun pelajaran 2022-2023

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Sumatif Tengah Semester (STS) mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMAN 1 Ciracap belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meskipun terdapat satu kelas yang nilai rata-ratanya berada di atas KKM. Penilaian STS mata pelajaran ekonomi sebenarnya mengukur tingkatan kemampuan berpikir siswa berdasarkan Taksonomi Bloom, yang terdiri dari enam tingkatan: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Tingkatan pertama, yaitu C1, C2, dan C3, adalah kemampuan berpikir rendah,

sedangkan tingkatan kedua, yaitu C4, C5, dan C6, adalah kemampuan berpikir tinggi.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa kelas X di SMAN 1 Ciracap dalam mata pelajaran ekonomi masih rendah dan belum mencapai tingkat berpikir kritis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis ini memiliki dampak negatif bagi siswa itu sendiri. Kemampuan berpikir kritis yang rendah akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta berpotensi mempengaruhi hasil belajar siswa di masa depan.

Dalam pembelajaran, jika siswa tidak mampu menjawab soal dengan kategori tingkat tinggi, mereka akan menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata pada jangka panjang. Maka dari itu, upaya perbaikan harus dilakukan untuk mencegah situasi ini semakin memburuk. Jika masalah ini tidak diatasi, akan berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang akan semakin menurun dan menghambat kemajuan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberlanjutan kehidupan manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan potensi generasi muda Indonesia agar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya (Sudarmiani, 2020). Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian standar nilai tertentu, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan berpikir siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pada pembelajaran abad 21, kemampuan berpikir kritis menjadi pilihan utama yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tataran pendidikan umum sebagai tata hidup dan kehidupan diantara sesama mengacu pada mengembangkan kesuluruhan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungan hidup lainnya (Burhanuddin, 2015). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan mampu mengatasi masalah-masalah saat mereka sudah bekerja (Abdulmajid, 2015).

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dan berarti ketika siswa aktif berinteraksi dengan masalah atau konsep yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengintegrasikannya dengan situasi baru, menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebagai dasar, dan memanfaatkan interaksi sosial untuk mengembangkan pemikiran kritis (Xamaní, 2013).

Dalam dunia pendidikan abad 21, fokus pembelajaran berada pada siswa (*student-centered*), di mana pembelajaran harus bersifat interaktif dengan adanya komunikasi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk. Pembelajaran juga harus aktif dengan mendorong siswa untuk menyelidiki dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Selain itu Cogan mengemukakan bahwa pembelajaran juga harus mengaitkan konsep-konsep dengan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Suciono et al., 2021).

Dengan pendekatan konstruktivisme dan implementasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21, diharapkan siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata dengan lebih baik.

Seiring dengan betapa pentingnya seorang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa hal tersebut belum terwujud. Fachrurozi (2011) mengungkapkan bahwa berdasarkan beberapa penelitian, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah dalam hal rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kebanyakan siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara matematis, tanpa dibarengi keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Dalam NCTM (2000) disebutkan juga bahwa siswa sekolah menengah tidak mampu menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang menunjukkan kompetensi berpikir kritis.

Sehubungan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis, kritikus Jacquelin dan Brooks (Osborne, 2007) mengungkapkan bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis. Sekolah justru mendorong siswa memberi jawaban yang benar daripada mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada. Terlalu sering para guru meminta siswa untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar daripada menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, memikirkan, dan memikirkan ulang. Akibatnya banyak sekolah meluluskan siswa-siswa yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri dipermukaan persoalan, bukannya siswa-siswa yang mampu berpikir secara mendalam. Realita disekolahpun memperkuat pernyataan Jacqueline dan Brook tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh Hudoyo (1988) bahwa guru masih senang mengajar dengan pola pembelajaran konvensional dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif.

Keadaan ini mengisyaratkan perlunya pemilihan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi dan untuk mewujudkan pembelajaran ekonomi yang menarik bagi siswa maka diperlukan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran ekonomi. Salahsatu model pembelajaran yang mampu merangsang munculnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *contextual teaching and learning*. Smith, B. P menyatakan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan konten pembelajaran dengan kehidupan nyata (Kosassy et al., 2019). Dalam konteks ini, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) memiliki peran penting dalam membantu siswa menghubungkan isu-isu pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Model ini relevan dengan indikator berpikir kritis, karena berpikir kritis diperlukan ketika siswa harus mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil dan mengkaitkannya dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui model CTL, siswa diberi kesempatan untuk melihat relevansi dan penerapan konsep pembelajaran dalam

konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi situasi dunia nyata.

Selain itu, model pembelajaran CTL juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menghafal fakta. Model ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan informasi baru yang mereka dapatkan. Melalui model ini, siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menerapkan pengetahuan mereka, menghadapi tantangan baru, dan berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Ada tujuh komponen dasar dalam menggunakan model CTL serta prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik (Shanti et al., 2018). Ketujuh komponen dasar dalam model CTL memiliki relevansi yang tinggi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama melalui komponen bertanya, menemukan, dan refleksi. Melalui ketiga komponen ini, diharapkan siswa dapat menggunakan model yang diberikan, membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model CTL juga menekankan pentingnya pembelajaran dalam konteks masyarakat belajar, dimana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan sesama siswa dan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam model CTL, penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk mencapai penilaian yang holistik dan komprehensif, yang melibatkan pemahaman dan pencapaian siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, model CTL memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan konstruktivis, interaksi sosial, dan penilaian yang komprehensif

Jhonson (2010) menyatakan beberapa keunggulan dari model *contextual teaching and learning* (CTL) antara lain: (1) Siswa dapat mengatur diri mereka sendiri sebagai pelajar aktif dalam mengembangkan minat pribadi, bekerja sendiri atau dalam kelompok, dan belajar melalui tindakan; (2) Siswa dapat menghubungkan sekolah dengan konteks kehidupan nyata

sebagai anggota masyarakat; (3) Siswa terlibat dalam pekerjaan yang memiliki tujuan, relevansi dengan orang lain, melibatkan pilihan, dan menghasilkan produk nyata; (4) Siswa dapat bekerja sama, dengan bantuan guru, dalam kelompok yang efektif, dan memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi; (5) Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis dan kreatif, seperti menganalisis, menyintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti dan logika. (Johnson, 2010).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang efektivitas model CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nawas (2018) dan Shanti (2018), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan model CTL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai alat penilaian dan metode pengumpulan data yang valid dan dapat diandalkan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan yang kuat terhadap efektivitas penggunaan model CTL dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memberikan bukti yang meyakinkan mengenai manfaat dan keberhasilan model CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tapi dalam penelitian Nugraha (Nugraha et al., 2017) menunjukkan bahwa model CTL ini tidak begitu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini terjadi karena model pembelajaran CTL belum dilaksanakan sepenuhnya dan guru masih berperan sebagai pusat pembelajaran di kelas.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi era global yang penuh dengan persaingan dan kompetisi, serta tuntutan akan kemampuan komunikasi, kerjasama, kreativitas, dan inovasi. Dalam konteks pembelajaran, interaksi memegang peranan penting, di mana siswa menggunakan gaya belajar mereka untuk menyampaikan pemahaman terhadap suatu masalah atau konsep. Gaya belajar adalah preferensi atau cara siswa mengalami kegiatan belajar yang menarik, baik saat belajar sendiri maupun dalam kelompok bersama teman sekelas. Gaya belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena mencakup bagaimana siswa menyerap, mengorganisir, dan memproses informasi yang diberikan. Dengan memahami gaya belajar siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dan efektif, yang

membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan lebih baik.

Gaya belajar mencakup cara siswa menghadapi informasi, seperti melalui visual, auditori, tulisan, dan lisan, serta melibatkan pemrosesan informasi secara urut, analitis, global, dan keterkaitan antara otak kiri dan otak kanan. Gaya belajar siswa mencakup preferensi dalam memproses informasi secara berurutan, menganalisis informasi secara rinci (analitis), memahami keseluruhan konsep atau gambaran (global), dan menggunakan keterkaitan antara pemikiran rasional dan intuitif (otak kiri dan otak kanan). Memahami variasi gaya belajar ini penting karena setiap siswa memiliki preferensi yang berbeda dalam memproses informasi dan memahami konsep. Dengan menyesuaikan model pembelajaran dengan gaya belajar siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan preferensi mereka dalam memproses informasi (Sangadah & Kartawidjaja, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengamati pengaruh penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan peran gaya belajar siswa sebagai faktor moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara penggunaan model pembelajaran CTL dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan desain studi kuasi eksperimen dan melibatkan siswa kelas X di SMAN 1 Ciracap. Judul penelitian ini adalah "**Pengaruh Model *Contextual teaching and learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dimoderasi oleh Gaya Belajar (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 1 Ciracap)**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta peran gaya belajar dalam konteks pembelajaran ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana gaya belajar siswa?
3. Adakah perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model *contextual teaching and learning* dan model konvensional?
4. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar (visual audio, kinestetik)?
5. Adakah interaksi antara model *contextual teaching and learning* dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui gaya belajar siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model *contextual teaching and learning* dan model konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar (visual audio, kinestetik).
5. Untuk mengetahui interaksi antara model *contextual teaching and learning* dengan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam pengaruh penerapan model *contextual teaching and learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat

memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman kita tentang bagaimana model pembelajaran tertentu dapat memengaruhi perkembangan kognitif siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai tambahan pada khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian yang berharga bagi penelitian-penelitian masa depan yang berfokus pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang serupa atau memperluas bidang penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang relevan.

Dengan demikian, manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan serta menyediakan landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis yang berdampak positif pada beberapa pihak. Pertama, bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan yang berguna dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa. Temuan dan metodologi yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi penulis dalam melanjutkan penelitian lebih lanjut atau mengembangkan bidang penelitian yang serupa.

Selanjutnya, bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan. Pertama-tama, penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait dengan berpikir kritis siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama dalam konteks penerapan model *contextual teaching and learning*. Dengan memahami hubungan antara model pembelajaran ini dan kemampuan berpikir kritis siswa, pembaca dapat memperluas pemahaman mereka tentang proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini. Bagi mereka yang ingin menjalankan penelitian serupa atau memperdalam pemahaman mereka tentang topik ini, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang

berharga. Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian ini meliputi memberikan referensi tambahan bagi penulis dalam penelitian yang relevan, meningkatkan wawasan pembaca tentang berpikir kritis siswa, dan menyediakan sumber informasi yang berguna bagi pembaca yang tertarik dalam mengkaji lebih lanjut topik ini.